

Pendekatan *Placemaking* untuk Mencapai Keberlanjutan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin Desa Cibeusi, Kabupaten Subang

Wawan Rusiawan¹, Warta Sumirat^{2*}, Budi Setiawan³

Politeknik Pariwisata NHI Bandung
Email: wartasumirat@gmail.com

Abstract

This study analyzes the management of the Curug Ciangin Tourist Attraction in Cibeusi Tourism Village, Subang Regency, using a placemaking approach to create an inclusive and sustainable destination. Curug Ciangin offers natural beauty, cultural heritage, and unique local products such as organic black rice, but faces challenges in accessibility, attraction diversification, amenities, and the integration of local cultural identity. The research employed a qualitative-descriptive method through observation, interviews, and literature review, supported by SWOT analysis. The findings reveal that the application of placemaking elements—access & linkages, comfort & image, uses & activities, and sociability—has not yet been optimized. The destination's strengths lie in its natural attractions, strong community and government support, and opportunities for developing community-based and cultural tourism. Weaknesses include limited facilities, unstructured management, and a lack of cultural identity integration. Development strategies include improving infrastructure and eco-friendly transportation, diversifying cultural-educational attractions, empowering local communities through MSMEs, and strengthening image through branding and environmental conservation. This study provides recommendations for placemaking-based destination governance to enhance economic, social, and environmental benefits sustainably, serving as a reference for the development of other tourism villages in Indonesia.

Keywords: *Placemaking*; Sustainable Tourism; Community-Based Tourism; Curug Ciangin.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengelolaan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin di Desa Wisata Cibeusi, Kabupaten Subang, dengan pendekatan *placemaking* untuk mewujudkan destinasi inklusif dan berkelanjutan. Curug Ciangin memiliki potensi alam, budaya, dan produk lokal unik seperti beras hitam organik, namun menghadapi tantangan pada aspek aksesibilitas, diversifikasi atraksi, amenities, dan internalisasi budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, dilengkapi analisis SWOT. Hasil menunjukkan bahwa penerapan elemen *placemaking*—akses & jejaring, kenyamanan & citra, kegunaan & aktivitas, serta keramahtamahan—belum optimal. Kekuatan destinasi terletak pada atraksi alam, dukungan masyarakat dan pemerintah, serta peluang pengembangan wisata berbasis komunitas dan budaya. Kelemahan mencakup keterbatasan fasilitas, pengelolaan belum terstruktur, dan kurangnya integrasi identitas budaya. Strategi pengembangan meliputi peningkatan infrastruktur dan transportasi ramah lingkungan, diversifikasi atraksi budaya-edukasi, pemberdayaan masyarakat melalui UMKM, serta penguatan citra melalui branding dan konservasi lingkungan. Penelitian ini memberikan rekomendasi tata kelola destinasi berbasis *placemaking* untuk meningkatkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan desa wisata lain di Indonesia.

Kata Kunci: *Placemaking*; Pariwisata Berkelanjutan; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Curug Ciangin

A. PENDAHULUAN

Desa wisata Cibeusi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ciater dengan memiliki potensi bentang alam yang beragam dengan topografi alam berupa perbukitan, pesawahan dan keadaan lingkungan di desa wisata Cibeusi sangat lestari. Desa ini juga menjunjung ciri khas pedesaan yang kental

* Corresponding author

Received: May 23, 2025; Revised: June 09, 2025; Accepted: June 30, 2025

akan kebudayaannya. Desa wisata Cibeusi merupakan desa wisata yang menyuguhkan desa wisata kombinasi yang memiliki daya tarik berupa sumber daya alam, budaya dan kreatif.

Desa Wisata Cibeusi terkenal dengan keindahan alamnya yang asri serta kekayaan tradisinya yang unik. Beberapa daya tarik wisata utama di desa ini meliputi Curug Cibareubeuy dan Curug Ciangin, yang menawarkan pengalaman wisata alam yang menyenangkan. Selain itu, Desa Cibeusi juga dikenal sebagai penghasil beras hitam organik, produk khas yang menjadi daya tarik wisata agribisnis. Kehidupan masyarakat lokal yang kental dengan budaya Sunda sehingga menjadikan desa ini memiliki daya tarik budaya yang kuat.

Desa Wisata Cibeusi merupakan salah satu desa yang telah ditetapkan secara resmi menjadi Desa Wisata melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Subang Nomor:556/536/DISPARPORA Tahun 2017 Tentang Penetapan Desa Cibeusi Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata) (Kecamatan Ciateur, 2018).

Curug Ciangin menawarkan keindahan alam yang luar biasa dan lansekap hijau yang menentramkan. Debit yang tinggi dengan aliran air yang jernih serta suasana yang sejuk menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun luar daerah untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Curug Ciangin juga memiliki nilai ekologis yang tinggi karena berada di kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Desa Wisata Cibeusi juga menawarkan berbagai atraksi budaya dan aktivitas berbasis komunitas. Tradisi lokal, seni, dan budaya masyarakat Sunda menjadi bagian penting dari pengalaman wisata yang disajikan. Desa ini juga dikenal dengan salah satu produk unggulannya yaitu beras hitam organik yang dihasilkan melalui metode pertanian tradisional. Produk ini menjadi daya tarik wisata agribisnis karena keunikannya yang menjadi pembeda terhadap destinasi-destinasi wisata lainnya di Indonesia.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan daya tarik wisata Curug Ciangin adalah belum terimplementasikannya elemen-elemen placemaking (aksebilitas dan jaringan, kenyamanan dan citra, fungsi dan jejaring serta sosiabilitas) yang memiliki sense of places bagi pengembangan destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dari latar belakang yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan daya tarik wisata curug Ciangin sebagai destinasi wisata inklusif dan berkelanjutan.
- b. Menganalisis implementasi konsep *placemaking* dalam pengelolaan daya tarik wisata curug Ciangin.
- c. Memformulasikan strategi pengembangan inklusifitas dan keberlanjutan daya tarik wisata Curug Ciangin berbasis *placemaking*.

Ruang lingkup penelitian berfokus pada mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, serta membuat rekomendasi/laporan berbasis bukti. Data dan informasi yang diteliti meliputi data demografi, geografi, sosial budaya, sejarah, ekonomi dan lingkungan di Daya Tarik Wisata Curug Ciangin. Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan para pihak yang menjadi pemangku kepentingan dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin.

Menurut Wyckoff, (2010) *placemaking* adalah suatu proses menciptakan tempat yang berkualitas yang di dalamnya mengalami proses hidup, bekerja, bermain, dan belajar. Tempat yang berkualitas yang dimaksud disini adalah tempat dimana orang-orang merasa peduli dan ingin tinggal di dalamnya (memiliki ikatan secara emosional), dikarenakan orang memiliki perasaan untuk merasakan kekuatan/semangat dari suatu tempat (*sense of place*). Lebih lanjut Wyckoff menjabarkan terdapat empat jenis *placemaking* yang dapat diterapkan dalam proses perencanaan dan perancangan sebagai berikut:

1. **Standard Placemaking**

Standard placemaking adalah proses menciptakan tempat yang berkualitas dimana di dalamnya pengguna mengalami proses hidup, bekerja, bermain, dan belajar (Priautama, 2019).

2. **Strategic Placemaking**

Strategic placemaking adalah sebuah proses dengan target terencana, yang melibatkan proyek atau aktifitas pada lokasi tertentu yang bertujuan untuk menghasilkan suatu tempat yang berkualitas, berkelanjutan, berskala manusia, berorientasi terhadap pedestrian dan kendaraan tidak bermotor, aman, menerapkan *mixed-use*, mampu menjangkau area sekitar, memiliki ruang terbuka hijau yang juga mengandung tempat rekreasi, seni dan budaya, dapat dicapai dengan berbagai pilihan transportasi publik, menghargai bangunan heritage/karakter bangunan lokal, dan dapat melibatkan masyarakat luas. Tipe ini lebih berorientasi untuk menarik tenaga kerja berpotensi untuk membangun suatu wilayah bisnis yang dapat meningkatkan ekonomi kawasan.

3. **Creative Placemaking**

Creative placemaking adalah proses yang melibatkan partner dari pihak publik, privat, non-profit, dan masyarakat untuk menciptakan suatu karakter fisik dan sosial yang menguntungkan pada sebuah lingkungan hunian, kota dan kawasan dalam lingkup aktifitas seni dan budaya. Tujuan utamanya adalah membuat tempat yang dapat dijadikan ruang masyarakat yang heterogen untuk saling menginspirasi dan melakukan aktifitas seni dan budaya (Widiyantoro, 2019).

4. **Tactical Placemaking**

Tactical placemaking adalah proses membuat tempat berkualitas dengan pendekatan bertahap yang dimulai dengan komitmen jangka pendek dan realistis yang dapat diwujudkan dengan cepat dengan budget minimum. Tipe *placemaking* ini memiliki pengerjaan yang relatif lebih ringan, cepat dan murah dibandingkan tipe *placemaking* yang lain (Widiyantoro, 2019).

Komponen Pembentuk Placemaking

Menurut (Sack, 1997) dalam (Williams, 2014) komponen pembentuk *place* terdiri dari komponen *meaning* atau makna, *social relations* atau hubungan sosial, dan *nature* atau alam. Komponen *placemaking* juga dikemukakan oleh (Relph, 1976; Tuan, 1990) dalam (Viciani, 2019) (Gambar 1), dimana beberapa komponen *placemaking* terdiri dari *behaviour, body, emotion, attention, perception, memory, orientation, spirituality, meaning/value, culture, and sociality*. Beberapa komponen tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen Placemaking

Sumber: (Viciani, 2019)

Komponen hubungan sosial merupakan interaksi antar kelompok/individu dalam ruang sedangkan alam merupakan bagian yang harus ditingkatkan dalam menciptakan bagian ruang yang lebih baik.



Gambar 2. Komponen Placemaking

Sumber: (Viciani, 2019)

Komponen pembentuk *placemaking* (Gambar 2) yang dikemukakan oleh Punter (1991) dalam (Viciani, 2019) lebih menekankan pada beberapa hal yaitu:

1. *Activity* (aktifitas) berupa peningkatan penggunaan lahan, alur pejalan kaki, perilaku, pola, bunyi dan bau, serta sirkulasi kendaraan
2. *Physical Setting* (pengaturan fisik) berupa wajah kota, bentuk terbangun, lanskap, dan ruang publik
3. *Meaning* (makna) berupa legibilitas, asosiasi terhadap kebudayaan, persepsi terhadap fungsi, keterkaitan, dan penilaian kualitatif.

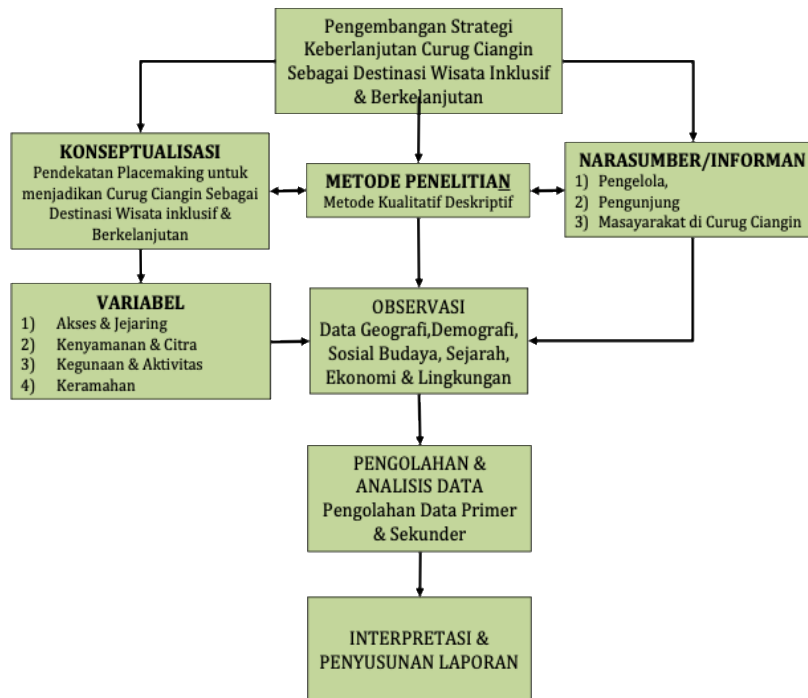
Sedangkan *place* yang dikemukakan oleh Montgomery (1998) dalam (Viciani, 2019) terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. *Activity* (aktifitas) berupa keragaman, vitalitas, kehidupan jalan, event dan tradisi lokal, dan kondisi ekonomi yang stabil
2. *Form* (bentuk) berupa skala, intensitas, landmarks, ruang antar bangunan, dan area public
3. *Image* (karakter) berupa simbolisasi dan ingatan, keterbacaan dan pembentuk *image*, pengalaman sensori, pengetahuan, dan akses psikologi.

Sementara dalam *Project for Public Space* (Spaces, 2007) juga memaparkan tentang bagaimana menciptakan suatu tempat yang baik dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas penunjang, dimana fasilitas ini dianggap sebagai suatu bagian yang mampu meningkatkan kualitas kawasan, diantaranya dengan menciptakan ruang yang nyaman dan aman serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada analisis fenomena pengelolaan daya tarik wisata curug Ciangin dengan pendekatan Kualitatif-Deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengetahui kondisi fisik, sosial dan budaya masyarakat serta wawancara semi-terstruktur dengan pengelola wisata dan tokoh masyarakat di sekitar destinasi wisata. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran terhadap data yang bersumber dari instansi/lembaga yang berwenang seperti data potensi desa, data kunjungan wisatawan ke destinasi wisata dan informasi promosi yang telah dilakukan oleh para pengelola daya tarik wisata curug Ciangin, metode penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Penelitian

Proses studi literatur dengan menelaah konsep, teori dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan *placemaking*. Pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan data yang terkait dengan demografi, wilayah, dan sektoral. Pengumpulan data primer melalui observasi, penyusunan daftar pertanyaan terstruktur dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan/narasumber.

Pengolahan dan analisis data, dengan menganalisa data primer dan sekunder yang terkumpul dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis SWOT dan *placemaking* serta menguji validitas data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Terakhir penyusunan laporan hasil penelitian mengenai pengembangan keberlanjutan desa wisata Cibeusi dengan pendekatan *placemaking*.

C. HASIL DAN ANALISIS

Gambaran Umum Daya Tarik Wisata Curug Ciangin

Daya Tarik Wisata Curug Ciangin terletak di Desa Wisata Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, daya tarik wisata ini terletak di kawasan yang termasuk ke dalam dataran tinggi karena lokasinya terletak di kaki Gunung Tangkuban Parahu dengan koordinat 6°43'31.7"S 107°39'16.5"E. Tercatat, Daya Tarik Wisata Curug Ciangin berada di ketinggian ± 1.200 mdpl yang mengakibatkan kawasan ini memiliki hawa dingin atau sejuk yang disertai dengan keanekaragaman hayati dan bentang alam yang sangat indah.

Adapun akses yang perlu dilalui untuk menuju Daya Tarik Wisata Curug Ciangin terbilang cukup mudah karena berjarak ± 32 km dari pusat kota Kabupaten Subang dengan jarak tempuh waktu 40-60 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi. Jalur utama daya tarik ini melalui Jalan raya Ciater – Subang dan dilanjutkan melewati jalan desa untuk menuju Daya Tarik Wisata Curug Ciangin. Infrastruktur jalan menuju daya tarik wisata ini belum sepenuhnya baik, karena jalannya masih berupa campuran antara jalan beraspal dan berbatu di beberapa titik.

Curug Ciangin pertama kali ditemukan oleh keluarga Mang Nana dengan binaan Mahasiswa Institut Teknologi Bandung pada Juli 2015. Pemberian nama 'Curug Ciangin' berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki arti 'air yang berangin' atau 'deras yang menyegarkan' karena pada dasarnya air yang jatuh di curug ini berasal dari atas tebing yang membawa hembusan angin yang cukup kencang sehingga membuat udara sekitar menjadi sejuk. Curug ciangin mempunyai ketinggian 10-12 meter dengan debit air yang cukup stabil sepanjang tahunnya. Adapun sumber air ini berasal dari aliran air pada hulu Gunung Tangkuban Parahu yang mengalir melalui kawasan hutan pinus dan pekebunan rakyat.

Daya Tarik Wisata Curug Ciangin memiliki luas $\pm$ 2 hektare dengan lanskap yang didominasi oleh vegetasi hutan alam dan hutan tanaman rakyat seperti, pinus, bambu, semak endemik, dan pesawahan. Kontur tanah di Daya Tarik Wisata Curug Ciangin termasuk ke dalam kontur tanah yang berbukit dan lembah, dimana secara ekologis dapat menjadi rumah bagi berbagai jenis burung, serangga, dan flora khas dataran tinggi. Potensi dan keunikan tersebut menjadi faktor pendukung Daya Tarik Wisata Curug Ciangin sebagai objek wisata berbasis alam (*nature based tourism*) dan juga dapat mendukung pengembangan konservasi berbasis wisata.

Daya Tarik Wisata Curug Ciangin merupakan ikon dari objek wisata di Kabupaten Subang karena merupakan satu-satunya curug/air terjun yang dapat diloncati langsung dari atas dengan ketinggian curug sekitar tujuh meter dengan kedalaman air sekitar lima meter. Daya Tarik Wisata Curug Ciangin termasuk destinasi yang mendapatkan binaan langsung dari Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Subang dalam memperkuat potensinya melalui perizinan dengan membuat Peraturan Desa (Perdes) untuk Pendapatan Asli Desa (PADes).

Pada awal pengembangannya, Daya Tarik Wisata Curug Ciangin mengandalkan promosi pada sosial media, pameran, serta promosi dengan metode word of mouth atau metode promosi 'dari mulut ke mulut'. Daya Tarik Wisata Curug Ciangin memiliki beberapa fasilitas rekreasi yang menarik, diantaranya fasilitas berkemah/camping ground, fasilitas penginapan dengan suasana pedesaan alam yang sejuk, menyediakan tempat makan tradisional dengan cita rasa yang otentik seperti nasi liwet, ayam bakakak, sate maranggi.

Cibeusi adalah desa di kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat, Indonesia. Wilayah Cibeusi meliputi 4 dusun yakni: Cibeusi, Cibereum, Neglasari, dan Peuntas yang terbagi dalam 7 RW dan 23 RT. Desa Cibeusi terletak kurang lebih 3 kilometer ke arah timur dari pusat kecamatan. Kondisi geografis Cibeusi adalah daerah perbukitan di ketinggian 8.80 m di atas permukaan laut dengan temperatur suhu udara 32 derajat celsius.

Desa dengan luas 937 hektar yang berpenduduk 2.850 jiwa (981 keluarga) ini merupakan salah satu desa yang berada di dataran tinggi di Kabupaten Subang. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani padi, kopi dan sayuran sekaligus ada beberapa peternak ayam. Beberapa tahun kebelakang desa Cibeusi ini membuka beberapa wisata yang menjadi ciri khas dari desa ini. Desa Cibeusi merupakan desa yang berpotensi menjadi desa wisata. Desa ini memiliki banyak Daya Tarik Wisata seperti curug cibareubeuy, curug pandawa lima, curug ciangin, wisata alam rontog, dan curug pelangi.

Adapun, wisata religi yaitu ziarah ke makam sesepuh. Selain dalam bidang wisata ada juga kesenian dan juga kebudayaan yang menjadi ciri khas dari desa ini yaitu sisingaan, bangpret, gong renteng, hadroh, dan marawis. Desa Cibeusi tidak hanya bekecimpung di bidang wisata saja melainkan menjadi pemasok beras, beras yang menjadi ciri khas dari desa Cibeusi yaitu beras hitam dan beras merah. Karena tempatnya yang subur para petani memanfaatkan untuk penanaman kopi, gula aren, dan juga sayuran.

Akan tetapi dari potensi yang ada, saat kami melakukan survei keadaan desa Cibeusi masih bisa dibilang kurang memanfaatkan potensi wisata yang ada, dilihat masih minimnya pengunjung yang datang pada desa tersebut. Jika dilihat dari potensinya desa Cibeusi memiliki peluang besar untuk menjadi desa wisata yang dapat terkenal seperti halnya ciater yang sudah terkenal lebih dahulu.

Pemetaan Potensi dan Tantangan Pengembangan Daya Tarik Wisata Curug

Kekuatan

1. Atraksi alam Curug Ciangin yang indah berupa air terjun (curug), kolam, sungai berliku dan berbatu, sawah berkontur, bukit berbatu
2. Produk wisata lokal seperti souvenir/kerajinan, gula aren, beras hitam dan madu.
3. Pengelola curug Ciangin yang inovatif dan kolaboratif dengan tokoh masyarakat.
4. Dukungan Kementerian Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Subang dan Desa Wisata Cibeusi.
5. Salah satu desa wisata yang termasuk ke dalam 75 desa wisata terbaik nasional (ADWI).

Peluang

1. Meningkatnya minat wisatawan terhadap atraksi alam, budaya dan berbasis komunitas
2. Memiliki potensi pengembangan wisata budaya, edukasi dan religi seperti tour pengolahan gula aren, budidaya lebah dan pembuatan kerajinan.
3. Koherensinya dengan kebijakan pemerintah khususnya Peraturan Menteri pariwisata No. 9 tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Pemetaan Kelemahan dan Ancaman Pengembangan Daya Tarik Wisata Curug

Kelemahan

1. Masih terbatasnya aksesibilitas terutama jalan menuju daya tarik wisata curug Ciangin melalui Palasari-Neglasari.
2. Terbatasnya atraksi dan amenitas wisata yang hanya fokus pada air terjun *dan camping ground*.
3. Terbatasnya fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, tempat berkumpul dan papan petunjuk
4. Karakter sejarah dan budaya lokal belum tercermin dalam desain dan arsitektur lansekap daya tarik wisata curug Ciangin.

Ancaman

1. Potensi kerusakan atraksi utama air terjun yang menurun debit dan kualitas airnya.
2. Tidak terkendalinya jumlah wisatawan yang berkunjung dan terbatasnya pemantauan terhadap aktivitas wisatanya.
3. Berkurangnya manfaat sosial dan ekonomi bagi warga lokal
4. Persaingan dengan destinasi wisata lainnya di Kabupaten Subang.

Implementasi Konsep *Placemaking* dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin

Daya tarik wisata Curug Ciangin merupakan bagian dari Desa Wisata Cibeusi yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Subang. Curug Ciangin bersumber dari Gunung Keramat. Mengingat permasalahan sosial masyarakat desa Cibeusi yang berada di sekitar hutan dimana seringkali masyarakat memanfaatkan areal hutan untuk menanam kopi maka dibuatkan kerjasama kesepahaman antara BPD (Badan Pemerintahan Desa) dengan Perhutani yang disebut sebagai LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Sekitar Hutan) untuk membuka daya tarik wisata tahun 2000. Curug Ciberebey dengan salah satu ikon menariknya Batu Ringgit (Situs Sejarah). Batu Ringgit merupakan tempat barter produk hasil pertanian masyarakat seperti beras di sekitar desa Cibeusi pada jaman penjajahan. Salah satu pengurus desa wisata menyatakan bahwa:

"Pada tahun 2016 kebetulan waktu itu kami sedang bertugas di Dinas Pariwisata dimana masih belum paham apa itu desa wisata karena kita masih belum ada regulasi khusus yang mengatur terkait bagaimana desa wisata itu. Akhirnya kami membuat sebuah instrumen Desa Wisata yang diadopsi dari beberapa kabupaten kota dan juga mencari referensi Desa Wisata. Pada tahun 2014 juga kebetulan kami mengikuti pameran wisata di Enhai yang bertemakan bahan baku dan olahan Singkong. Beberapa saingan terberat dalam pameran itu adalah Kabupaten Pangandaran. Beberapa studi banding juga pernah dilakukan baik ke Jogja maupun Dieng".

Kearifan lokal merupakan daya tarik wisata yang ditawarkan oleh desa wisata Curug Ciangin untuk memberikan pengalaman yang unik bagi para wisatawan. Curug Ciangin memiliki ketinggian sekitar 9-meter dan kedalaman 5-meter dengan salah satu keunikan pengunjungan dapat melompat dari atas tebing dengan pengawasan. Pengelola Curug Ciangin juga menyediakan fasilitas rekreasi seperti Muara Jambu dan *Camping Ground* yang estetik dekat sungai lengkap dengan obyek swafoto dan gradu pandang serta sawah yang terhampar.

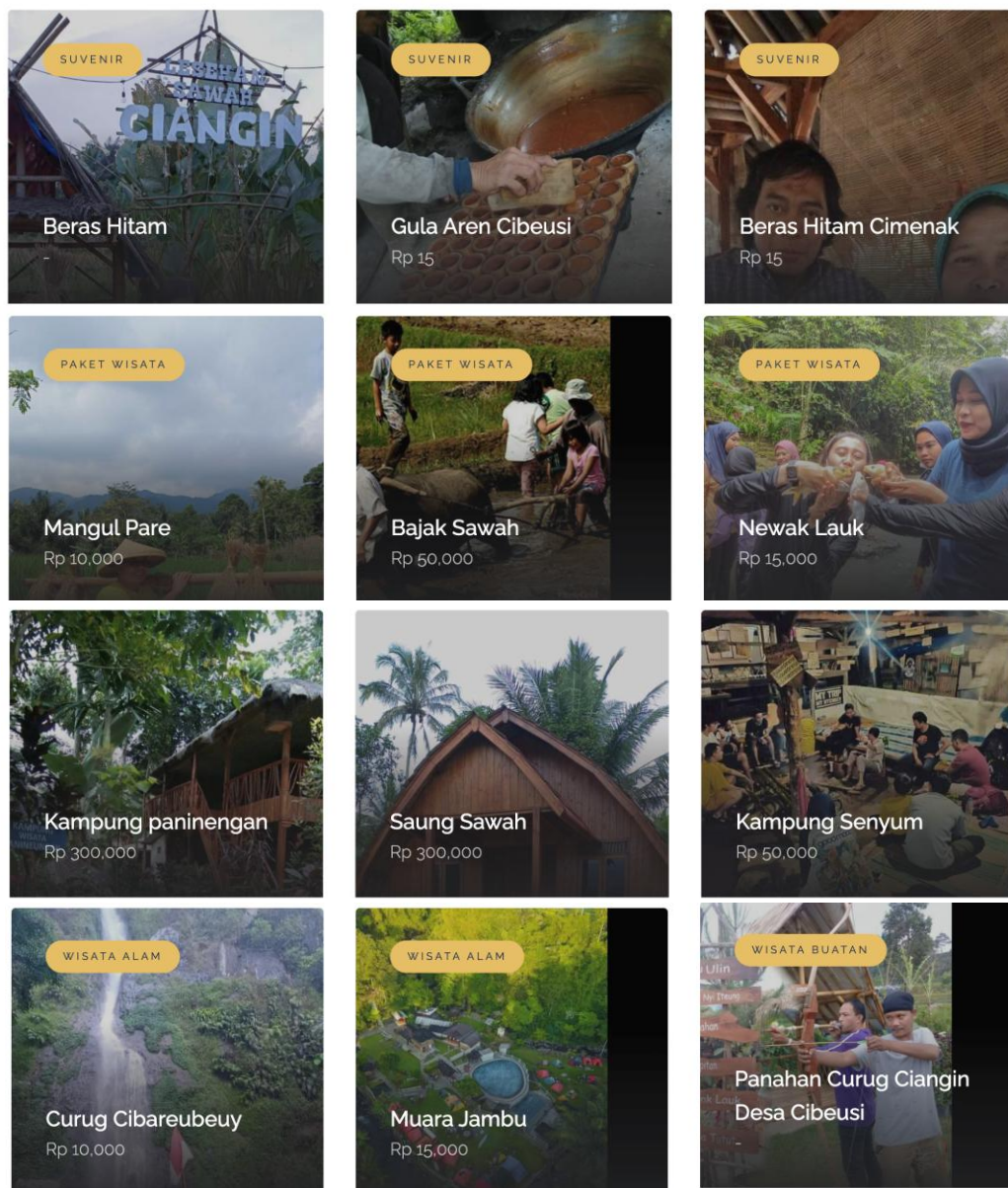
Desa Wisata Curug Ciangin juga menawarkan pengalaman budaya dan produk wisata lokal seperti kopi lokal, budidaya lebah madu, pembuatan kerajinan sapu, souvenir dan makan siang dengan hidangan khas lokal seperti nasi liwet, ikan bakar, ayam goreng khas sunda (gambar 4). Paket wisata menginap di homestay menjadi salah satu produk wisata yang ditawarkan oleh pengelola desa wisata Curug Ciangin. Warga lokal perlu diberdayakan secara maksimal agar semakin mandiri secara ekonomi melalui UMKM dan didorong untuk mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan. Seperti disampaikan pengurus desa wisata sebagai berikut:

"Kami disini juga mengembangkan agrowisata, wisata sejarah dan wisata kuliner yang unik terutama beras hitam, gula aren, yang hanya ada di desa Cibeusi juga berkembang produk wisata lainnya seperti wisata edukasi dengan paket wisata pengolahan kopi, gula aren dan kerajinan seperti pembuatan jam kayu, kaca mata kayu. Antara desa-desa wisata yang tersebar di desa Cibeusi menawarkan keunikan atraksi/produk pariwisatanya. Beberapa seni tari dari sanggar tari salah satu desa biasanya ditampilkan di desa lainnya bila sedang memerlukan pertunjukan karena ada kunjungan wisatawan. Kesenian seperti Trebang, Bangpret, dan kuda lumping biasanya dipertunjukkan. Pendapatan desa wisata terdiri atas tiket wisata dan paket wisata. Pengelolaan produk wisata di Desa melibatkan masyarakat di sekitar desa wisata, bahkan Ketua RT dan Ketua RW pun bisa menjadi juru parkir dan daya tarik wisata Curug Ciangin. Disamping mengelola desa wisata masyarakat juga masih bertani, berternak atau berkebun sebagai mata pencaharian utamanya."

Tantangan yang saat ini dihadapi oleh desa wisata Curug Ciangin adalah aksesibilitas jalan masuk ke area desa wisata yang masih sempit terutama dari Palasari/Neglasari terutama untuk kendaraan roda empat. Walaupun jalannya masih sempit, pada awalnya keberadaan akses jalan masuk adalah hibah yang diberikan oleh masyarakat selebar 1-meter sehingga terwujud akses jalan saat ini. Akses jalan selebar 2 (dua) meter saat ini telah meningkatkan nilai tanah dari awalnya hanya Rp. 75.000, - per Bata menjadi Rp. 4.000.000 di daerah sekitar Curug Ciangin. Pengelola desa wisata terus bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Subang untuk memperbaiki/menambah infrastruktur lainnya yang diperlukan bagi pengembangan desa wisata Curug Ciangin ke depan.

Aksesibilitas dan Jejaring

Daya tarik wisata Curug Ciangin pertama kalinya ditemukan oleh keluarga Mang Nana yang dibantu oleh mahasiswa itu sekitar bulan juli 2015. Air terjun (curug) dengan ketinggian 7-9-meter ini menyebabkan hembusan angin yang kencang dan derasnya air menerpa batu-batuan sehingga lokasi tersebut terasa sejuk yang kemudian diberi nama Ciangin. Sejalan dengan berkembangnya Curug Ciangin menjadi daya tarik wisata yang potensial diperlukan kerangka regulasi sebagai landasan tata kelola atau proses bisnis yang baik di masa mendatang. Regulasi rintisan yang pertama dibuat adalah Peraturan Desa (Perdes) yang di dalamnya juga mengatur Pendapatan Asli Desa (PADes).



**Gambar 4. Produk Wisata Curug Ciangin
(Souvenir, Paket Wisata, Kamar Homestay, Atraksi Wisata)**

Daya tarik wisata Curug Ciangin memiliki beberapa atraksi wisata yang dapat menarik para pengunjung untuk mendapatkan pengalaman yang unik selama berwisata. Atraksi alam berupa curug (air terjun) yang airnya meluncur ke sebuah kolam yang memiliki kedalaman 5-meter sehingga aman bagi para wisatawan yang ingin melompat dari atas tebing. Atraksi lainnya antara lain fasilitas renang untuk anak dan dewasa, camping ground di tepi sungai dan pemandangan sawah di sekelilingnya. Sawah menjadi atraksi wisata menanam padi yang digemari oleh para wisata dan menjadi obyek swafoto yang menarik.

Pengelola daya tarik wisata Curug Ciangin berupaya menciptakan destinasi wisata tersebut menjadi berkelanjutan dengan melestarikan alam yang sebagian besar masih tertutup hutan dan sawah yang hijau dengan topografi yang berbukit-bukit. Para pengelola bersama-sama dengan

masyarakat lokal aktif menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan menjaga air terjun serta air sungainya agar tetap jernih.

Produk wisata Curug Ciangin dikemas cukup beragam dengan nuansa lokal dan pengalaman budaya yang menarik. Beberapa diantaranya budidaya lebah madu, pengolahan gula aren, pembuatan kerajinan sapu dan yang terunik adalah beras hitam khas Cibeusi. Beberapa paket wisata ditawarkan untuk menikmati atraksi-atraksi tersebut dilengkapi dengan kuliner lain yang menarik seperti makanan khas sunda, kopi urang dan madu asli.

Pengembangan daya tarik wisata Curug Ciangin masih memiliki beberapa kendala terutama infrastruktur baik akses jalan menuju ke Curug Ciangin dan infrastruktur di dalam lokasi. Fasilitas pendukung bagi wisatawan seperti toilet, empat sampah, tempat makan, camping ground, tempat berkumpul, kenyamanan pedestrian serta aspek keselamatan dan keamanan masih perlu dilengkapi dan ditingkatkan. Infrastruktur jalan, transportasi umum dan papan petunjuk akses menuju Daya Tarik Wisata Curug Ciangin masih terbatas sehingga perlu ditingkatkan di masa mendatang.

“Untuk akses transportasi jalan menuju curug Ciangin sudah di aspal, kita menggunakan sistem buka tutup karna akses hanya cukup untuk 1 mobil, petunjuk arah juga kita sudah fasilitasi untuk kemudahan wisatawan”.

Saat ini fasilitas di Daya Tarik Wisata Curug Ciangin belum mendukung wisatawan dengan kebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas. Kendalanya adalah topografi curug Ciangin yang berbukit-bukit sehingga pergerakan wisatawan terutama yang berkebutuhan khusus menjadi terbatas. Informasi rute atau petunjuk arah di daya tarik wisata curug Ciangin masih terbatas sehingga perlu dilengkapi dan didesain lebih estetik dan lebih menarik supaya memudahkan pengunjung.

“Untuk sementara ini tidak, ada beberapa yang harus diperbaiki diantaranya akses khusus roda untuk penyandang disabilitas dari pintu masuk ke area wisata dan Toilet khusus”.

Rencana pengelolaan jangka panjang untuk menjadikan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin sebagai destinasi wisata berkelanjutan masih berupa wacana yang perlu diwujudkan dalam waktu dekat berupa dokumen-dokumen perencanaan baik masterplan, Grand Strategy, Site-plan, atau businessplan. Penyusunan dokumen perencanaan ini penting untuk menjadi rujukan atau pedoman pengelolaan daya tarik wisata yang konsisten dan berkelanjutan.

“Tentunya itu sangat diperhitungkan, dengan banyaknya kompetitor wisata serupa mungkin ini akan menjadi tantangan yang sangat sulit, jika tidak selalu kita upgrade mungkin wisatawan akan merasa jenuh, seiring berjalannya waktu trend wisatawan akan selalu berubah-ubah dengan kita keterlambatan maka kita akan tertinggal, tidak terpaku selalu mengikuti trend, untuk kelestarian utama yang memang ini menjadi ikonik kita akan tetap lestarikan.”

Keterlibatan pemangku kepentingan khususnya sektor swasta masih terbatas, sejauh ini yang telah terlibat aktif baru pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin.

“Pemerintah setempat sepenuhnya mendorong untuk kemajuan wisata, mulai dari bantuan akses jalan, bantuan fasilitas umum yang memadai dan masih banyak lagi”

Pengelola daya tarik wisata curug Ciangin belum memiliki mekanisme untuk memantau dampak pariwisata baik melalui survei kepuasan maupun audit lingkungan. Instrumen ini menjadi penting untuk memantau standar pelayanan wisatawan dan standar pengelolaan lingkungan dan juga sebagai bagian dari mitigasi risiko pengelolaan destinasi pariwisata.

“Untuk sementara waktu kita belum menerapkan mekanisme tersebut, jika ada saran terbaik kita akan coba terapkan”.

Pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi wisata maupun papan informasi digital belum dilakukan sepenuhnya untuk mendukung pengelolaan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin.

“Tentunya sangat membantu, di zaman serba modern ini mungkin jika tidak ada teknologi promosi seperti sekarang akan sangat sulit untuk menjangkau banyak orang, terlebih lagi DTW Curug Ciangin tempatnya di pedalaman, bahkan menurut survei Ketika kita tanya kepada orang yang masih 1 kabupaten Sebagian orang tidak mengetahui. Maka dengan adanya teknologi ini sangat membantu.”

Akses menuju daya tarik wisata Curug Ciangin masih terbatas, jalan berlubang dan sempit hanya bisa dilalui 1 (satu) kendaraan roda empat. Wisatawan banyak yang berjalan kaki atau naik kendaraan roda dua untuk menuju destinasi tersebut. Pendekatan *placemaking* yang perlu dilakukan:

1. Meningkatkan infrastruktur jalan, penyediaan moda transportasi dan pembangunan sarana pedestrian.
2. Menyediakan transportasi lokal berbasis komunitas seperti sepeda motor listrik, sepeda dan dokar/andong sapi maupun kereta kuda dari jalan utama sekaligus mengajak keterlibatan masyarakat secara aktif.
3. Memasang papan petunjuk jalan (*signage*) jelas dan estetis di sepanjang jalan menuju daya tarik wisata curug Ciangin.

Kenyamanan dan Citra Desa Wisata

Daya tarik wisata curug Ciangin merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Subang yang memiliki pemandangan yang indah dan atraksi alam yang menarik. Beragam paket wisata yang ditawarkan seperti wisata edukasi dan wisata religi menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan yang berkunjung ke curug Ciangin.

“Curug ciangin tidak hanya menawarkan destinasi keindahan alam, disini kami juga menawarkan paket wisata edukasi kaulinan tradisional dan wisata religi, ini menjadi keunggulan kami diantara wisata lainnya”.

Kebersihan dan pemeliharaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Curug Ciangin seperti: toilet, tempat sampah, dan area istirahat terjaga dengan baik. Pengelola daya tarik wisata Curug Ciangin mengelola kebersihan dan fasilitasnya dengan cukup baik sehingga kebersihan dan kenyamanannya tetap terjaga.

“Di sini kami menerapkan SOP kepada seluruh staff, setiap pagi wajib membersihkan seluruh area wisata, memungut sampah, mengecek kebersihan toilet dan fasilitas umum”.

Daya tarik wisata Curug Ciangin memiliki ruang publik seperti tempat duduk dan area berkumpul secara terbatas yang membuat pengunjung merasa nyaman untuk tinggal lebih lama dan berkomunikasi sesama wisatawan dengan santai.

“Disini kami menyediakan fasilitas seperti gazebo, aula, kursi dan meja di area curug, teras yang bisa dipakai untuk bersantai”.

Desain arsitektur lansekap Daya Tarik Wisata Curug Ciangin belum mencerminkan identitas budaya lokal yang terinspirasi oleh seni, hikayat, legenda atau cerita lokal. Keunikan masih fokus kepada atraksi alamnya yaitu air terjun (curug). Oleh karena itu diperlukan integrasi dan harmoni antara keunikan atraksi alam dengan kearifan lokal baik seni dan budaya agar daya tarik wisata Curug Ciangin menjadi destinasi wisata yang memiliki otentisitas dan originalitas.

Apa upaya yang sudah dilakukan di Daya Tarik Wisata Curug Ciangin untuk menjaga lingkungan (misalnya: pengelolaan sampah, pelestarian air terjun, atau penghijauan/ reboisasi).

“Untuk pengolahan sampah kita fasilitasi untuk tempat pembakaran khusus, yang pastinya tidak merusak lingkungan. Untuk pelestarian air terjun setiap hari semua staff wajib membersihkan area Kawasan DTW terlebih area air terjun wajib dibersihkan tiap saat, untuk Upaya reboisasi kita telah menanam pohon pinus Sebagian sawah yang telah di alih fungsi untuk lapangan kini sudah banyak kita tanami pohon-pohon”.

Sampai saat ini daya tarik wisata curug Ciangin belum memberikan dampak lingkungan yang negatif dari aktivitas wisata di destinasi tersebut baik kerusakan vegetasi maupun sampah. Inisiatif untuk menggunakan energi ramah lingkungan dan penggunaan lampu bertenaga surya serta penghematan air di destinasi ini masih belum dilakukan mengingat masih bisa tercukupi dari penggunaan energi yang ada. Namun ke depan perlu dipikirkan agar daya tarik wisata curug Ciangin juga menjadi destinasi wisata yang ramah lingkungan.

“Untuk sementara waktu kita belum menggunakan, kedepannya mungkin kita akan menggunakan energi tersebut untuk efisiensi biaya operasional yang akan sangat membantu”.

Daya Tarik Wisata Curug Ciangin berupaya melibatkan pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan baik edukasi lingkungan maupun kampanye kebersihan agar destinasi ini tetap terjaga dari sisi kebersihan dan kesehatannya.

“Kita menerapkan plang-plang himbauan dan larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan, merusak lingkungan dan tidak menggunakan sungai untuk tempat mencuci peralatan yang kotor”.

Fasilitas daya tarik wisata Curug Ciangin masih terbatas, seperti toilet, tempat duduk, area berkumpul. Padahal suasana destinasi ini sangat hijau nyaman dan asri. Pendekatan *placemaking* yang perlu dilakukan dengan menjaga kebersihan fasilitas umum secara rutin sehingga menjadi tempat yang nyaman dan bersih, membuat branding visual destinasi pariwisata dengan logo khas Ciangin, dan dengan membangun fasilitas ramah lingkungan dari material yang ada di sekitar destinasi.

Kegunaan dan Aktivitas

Daya Tarik Wisata Curug Ciangin memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal untuk memperoleh pendapatan baik menjadi pekerja maupun pelaku usaha kecil. Destinasi ini juga tentunya menciptakan lapangan kerja bagi warga lokal sehingga keberadaannya sangat membantu warga lokal untuk memiliki mata pencaharian.

"Tentunya sangat terbantu, Masyarakat kini dengan berjualan bisa menjual barang tak hanya kepada masyarakat setempat sekarang bisa juga menjual ke wisatawan, untuk lapangan pekerjaan sudah pasti ini akan sangat membantu, karna kita akan mengutamakan tenaga kerja warga lokal".

"Melihat akan potensi kekayaan alam yang melimpah, kebudayaan lokal yang beragam yang bisa dikelola sehingga akan meningkatkan ekonomi Masyarakat setempat".

Benefit atau keuntungan dari aktivitas pariwisata di Daya Tarik Wisata Curug Ciangin diinvestasikan kembali untuk pengembangan komunitas lokal berupa pengembangan fasilitas umum dan perluasan wilayah aktivitas wisata.

"Untuk sementara ini keuntungan dari pariwisata kita alokasikan untuk pengembangan fasilitas dan pelebaran wilayah".

Peran usaha lokal seperti pedagang makanan dan pengrajin masih terbatas pada tahapan produksi belum meluas secara masif ke tahapan pemasaran dalam ekosistem wisata Daya Tarik Wisata Curug Ciangin. Salah satu tantangannya adalah kompetisi dengan produk serupa dari sisi kemasan dan jaringan pemasaran.

"Dibeberapa kasus kebanyakan pedagang UMKM bisa membuat produk tapi belum memahami bagaimana cara mengemas produk dengan baik untuk orang tertarik membeli, dengan banyaknya kompotitor produk serupa salahsatu masalah yang memang harus diperbaiki dari cara pengemasan produk, yang mungkin perlu di edukasi."

Potensi wisata budaya dan wisata religi belum dikelola secara optimal masih terbatas pada melompat dari tebing, berenang dan camping sehingga perlu dilakukan pendekatan *placemaking* melalui:

1. Pengembangan festival budaya lokal secara rutin untuk memperkuat identitas dan budaya lokal
2. Melakukan inovasi terhadap atraksi-atraksi alam agar selalu muncul kebaruan, keunikan dan keorisinilan.
3. Menyediakan area interaktif atau ruang berkumpul dan diisi dengan kegiatan yang menarik seperti workshop kerajinan sapu, fotografi alam.
- 4) Keramahaman (*Sociability*).

Dari sisi keramahaman (*sociability*), daya tarik wisata Curug Ciangin telah banyak melibatkan masyarakat dalam pengelolaan aktivitas wisata di destinasi tersebut. Sejauh ini masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan atau kegiatan wisata sebagai pemandu, penjual, atau penyelenggara acara di Daya Tarik Wisata Curug Ciangin. Sebuah kolaborasi yang menarik antara pengelola daya

tarik wisata curug Ciangin dengan masyarakat lokal sehingga bisa dijadikan contoh sebagai etalase *Comunity Based Tourism (CBT)*.

"Banyak sekali Masyarakat yang terlibat diantaranya sebagai karyawan yang memang sepenuhnya masyarakat lokal, pemandu wisata, Penyelenggara di kala ada event, usaha olahan UMKM, dan pedagang".

Beberapa perhelatan event festival maupun pertunjukan seni rutin digelar di daya tarik wisata curug Ciangin untuk memberikan hiburan sekaligus juga edukasi kepada para wisatawan. Kreasi dan inovasi budaya lokal untuk bisa ditampilkan secara berkala di destinasi tersebut akan dapat menarik minat para travellers untuk berwisata ke Curug Ciangin.

"Tentunya ada salahsatunya kesenian tradisional goong renteng, Kesenian gembyung dan Tradisi mapag panganten".

Daya Tarik Wisata Curug Ciangin masih terbatas dalam memfasilitasi interaksi sosial antara pengunjung dan warga lokal. Interaksi baru dilakukan di areal daya tarik wisata saja belum meluas ke daerah sekitar daya tarik wisata tersebut. Upaya peningkatan interaksi sosial antara pengunjung dengan warga lokal dapat dilakukan juga di luar areal destinasi seperti melibatkan masyarakat untuk menyediakan sarana transportasi masa lalu seperti andong/dokar sapi atau kereta kuda. Sarana transportasi tersebut bisa mengatasi sempitnya jalan akses menuju daya tarik wisata Curug Ciangin serta dapat juga menjadi mata pencaharian penduduk lokal.

"Salah satunya akses transportasi, karna keterbatasan akses mungkin ini yang wajib ditingkatkan, terkadang Masyarakat yang tidak terlibat mata pencaharian dari pariwisata menjadi boomerang bagi pelaku wisata".

Masyarakat lokal merasa diuntungkan secara sosial dan ekonomi dari keberadaan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin ini. Dampak multiplier secara langsung terhadap tenaga kerja, pendapatan dan nilai tambah tentunya dirasakan oleh masyarakat lokal. Disamping itu juga dampak multiplier secara tidak langsung dirasakan seperti peningkatan harga tanah dan properti akibat keberadaan daya tarik wisata curug Ciangin.

"Ya sangat diuntungkan, Dengan adanya sektor pariwisata di desa kami, masyarakat sangat terbantu dalam kemajuan ekonomi, dan sangat banyak yang terlibat.

Pengelolaan *Community Based Tourism (CBT)* di daya tarik wisata Curug Ciangin tentunya melibatkan masyarakat mulai dari tahapan perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat. Saat ini masyarakat telah diikutsertakan dalam pengelolaan Curug Ciangin sebagai penjaga tiket dan pedagang. Pendekatan *placemaking* yang perlu dilakukan antara lain membentuk kelompok komunitas pengelola daya tarik wisata untuk memberdayakan warga lokal dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi tersebut, membangun ruang publik untuk memperkuat interaksi sosial antara wisatawan di tempat-tempat yang menarik melalui kegiatan-kegiatan pasar produk lokal di setiap akhir pekan, dan melakukan bimbingan teknis atau pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal seperti pemasaran digital.

Wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Curug Ciangin rata-rata menyukai atraksi alamnya terutama air terjun dan camping yang letaknya berdekatan dengan sungai dan air terjun. Selain itu juga pemandangan yang indah berupa hamparan sawah, topografi yang bertebing batu dan vegetasi hutan yang berada di sekeliling destinasi wisata ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

"Jika kita lihat survei di lapangan, wisatawan banyak berkunjung untuk camping dan rekreasi air terjun, trend wisatawan yang kebanyakan diminati ketika mendengar wisata "Alam" maka pertama yang dituju keindahan alamnya, maka dari itu kebanyakan orang ingin berkunjung untuk menikmati keindahan alam tersebut.

Tantangan utama dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin sebagai destinasi wisata berkelanjutan adalah menjaga kejernihan dan debit air terjun (curug) tetap terpelihara dari hulunya di sekitar Gunung Tangkuban Parahu, pengendalian wisatawan yang berkunjung, pengelolaan limbah/sampah, penyediaan air bersih dan akses jalan yang kurang memadai. Perkembangan aktivitas wisata di Curug Ciangin dalam lingkup lokal sangat tergantung pada kompetisi antar daya tarik wisata yang berdekatan.

"Pertama banyaknya kompetitor wisata serupa, akses jalan yang kurang memadai untuk kendaraan bus sehingga ini akan menjadi hambatan. Jika akses jalan yang memadai bagi kendaraan besar ini akan berdampak positif terhadap DTW".

Daya Tarik Wisata Curug Ciangin dapat menjadi destinasi yang lebih menarik dan berkelanjutan karena secara terbatas infrastrukturnya sudah tersedia. Implementasi konsep *Placemaking* dapat mengintegrasikan aspek (a) aksesibilitas dan jejaring (*access & linkages*), (b) kenyamanan dan citra (*comfort & image*), (c) kegunaan dan aktivitas (*uses & activities*), dan (d) keramahtamahan (*sociability*) sehingga daya tarik wisata curug Ciangin menjadi destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin menjadi Destinasi Wisata yang inklusif dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pendekatan *Placemaking* maka strategi pengembangan daya tarik wisata Curug Ciangin yang inklusif dan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Aksesibilitas dan Infrastruktur yang mencakup perbaikan jalan menuju daya tarik wisata Curug Ciangin dan penyediaan moda transportasi berbasis komunitas dan ramah lingkungan.
2. Peningkatan Manfaat dan aktivitas yang meliputi pengembangan aktivitas edukasi dan budaya seperti festival budaya lokal, tur pengolahan gula aren, dan budidaya lebah untuk menambah pengalaman para wisatawan
3. Peningkatan Sosiabilitas atau pemberdayaan masyarakat lokal yang mencakup pelibatan warga lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata curug Ciangin melalui pelatihan keterampilan dan pembentukan komunitas pelaku usaha lokal.
4. Peningkatan kenyamanan dan citra melalui peningkatan kualitas amenitas, area bermain, atraksi, mengoptimalkan media sosial dan branding dengan memperkuat identitas lokal untuk menarik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Penerapan pengolahan sampah dan melakukan konservasi air terjun.

D. SIMPULAN

Pengelolaan daya tarik wisata Curug Ciangin menjadi destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan memiliki potensi kekuatan dan peluang yang harus ditingkatkan kualitasnya. Potensi tersebut mencakup sumber daya manusia yang inovatif, atraksi alam dan budaya yang menarik, produk wisata unik serta dukungan pemerintah dan warga lokal yang kuat. Disamping potensi yang dimiliki, daya tarik wisata curug Ciangin juga memiliki kekurangan yang harus diperbaiki seperti keterbatasan aksesibilitas dan transportasi, minimnya diversifikasi atraksi, serta internalisasi karakter budaya lokal dalam arsitektur lansekap destinasi wisata.

Hasil analisis Daya tarik wisata curug Ciangin dengan pendekatan Placemaking menunjukkan bahwa dari semua elemen yang meliputi 1) Aksesibilitas dan Jejaring (*Access & Linkages*), 2) Kenyamanan dan Citra (*Comfort & Image*), 3) Kegunaan dan Aktivitas (*Uses & Activities*), dan (4) Keramah tamahan (*Sociability*) masih memiliki keterbatasan dan kekurangan sebagai sebuah destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Strategi pengembangan daya tarik wisata Curug Ciangin yang inklusif dan berkelanjutan perlu menitikberatkan pada pembangunan sumberdaya manusia yang inovatif, meningkatkan aksesibilitas dan transportasi, diversifikasi produk wisata, memperkuat jejaring kelembagaan dan meningkatkan manfaat sosial, ekonomi dan budaya bagi warga lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Kecamatan Ciateur (2018). *Rencana Strategis Kecamatan Ciateur, Kabupaten Subang 2018-2023*.
- Priautama, I. G. B. (2019). *Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Ubud dengan Pendekatan Placemaking* [Institut Teknologi Bandung]. Diakses dari: <https://digilib.itb.ac.id/index.php/gdl/view/39548>
- Relph, E. C. (1976). *Place and Placelessness*. Pion.
- Sack, R. D. (1997). *Ho mo Geographicus : a Framework for Action, Awareness, and Moral Concern*. Johns Hopkins University Press.
- Viciani, R. (2019). *Pengembangan Pariwisata Budaya pada Kawasan Permukiman Magersari dengan Pendekatan Placemaking* [Institut Teknologi Bandung]. Diakses dari: <https://digilib.itb.ac.id/index.php/gdl/view/40547>
- Widiyantoro, A. I. (2019). *Pendekatan Strategic Placemaking pada Pengembangan Mixed-Use di Stasiun Kiaracondong* [Insitut Teknologi Bandung]. Diakses dari: <https://digilib.itb.ac.id/index.php/gdl/view/44641>
- Williams, D. R. (2014). Making Sense of 'Place': Reflections on Pluralism and Positionality in-Place Research. *Landscape and Urban Planning*, 131, 74–82. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.08.002>
- Wyckoff, M. A. (2014). Definition of placemaking: Four Different types. *Planning & Zoning News*, 32 (3).